

PENDEKATAN KOLABORATIF DENGAN GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM BIMBINGAN KONSELING INKLUSIF

Rahmadani Hasbi¹, Suci Mayang Sari², Siti Agustria³, Tita Amanda Syahrani⁴,
Mustika Sariah Siagian⁵

rahmadanihasbi83@gmail.com¹, sucimayangsari14@gmail.com²,
agustriasiti9@gmail.com³, amandatita56@gmail.com⁴, sariahsiagian94@gmail.com⁵

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Kolaborasi antara guru, orangtua, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif keluarga dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kolaboratif antara guru, orangtua, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membentuk karakter positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif yang sistematis dan berkesinambungan antara ketiga pihak tersebut.

Kata Kunci: Kolaborasi Pendidikan, Peran Orangtua Dan Masyarakat, Pendidikan Dasar.

ABSTRACT

Collaboration between teachers, parents, and the community is an important factor in creating an effective and sustainable educational process. Education is not only the responsibility of schools but also requires the active involvement of families and the surrounding environment. This study aims to examine the collaborative roles of teachers, parents, and the community in improving the quality of education, particularly at the elementary education level. The method used in this study is library research by analyzing various journals, books, and educational policy documents. The results of the review indicate that effective collaboration can increase students' learning motivation, foster positive character development, and create a conducive learning environment. Therefore, systematic and sustainable collaborative strategies among these three parties are necessary.

Keywords: Educational Collaboration, Role Of Parents And Community, Primary Education.

PENDAHULUAN

Kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, dan saling menghargai dan saling (Nomor, 2014). Upaya kolaborasi digunakan untuk memaksimalkan perkembangan yang optimal sesuai dengan perkembangan siswa. Hubungan kolaborasi adalah tidak terbatas pada para profesional di sekolah dan masyarakat. Sebaliknya, mereka termasuk, dan mungkin mulai dengan asosiasi koperasi yang menciptakan orang tua dari penasihat sekolah. Orang tua keterlibatannya adalah unsur penting kesuksesan program konseling sekolah di semua tingkatan (Schmidt, 2008).¹

Kolaborasi selain dengan orang tua juga dilakukan dengan berbagai pihak khususnya dengan pihak sekolahan, untuk membangun kerjasama sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan potensi siswa. Selain itu diperkuat dengan pandangan

¹ Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in schools : comprehensive programs of responsive services for all students* (Issue 1).

(Hidayat, D. R., 2013) (*collaborative school consultant*) yang memanfaatkan keterampilan komunikasi oleh konselor dengan hubungan yang kooperatif sehingga terjalin koordinasi dengan personel sekolah dan menghasilkan layanan yang dibutuhkan.

Selanjutnya, (Thomson et al., 2009) menjelaskan bahwa kolaborasi adalah proses di mana aktor otonom atau semi-otonom berinteraksi melalui negosiasi formal dan informal, bersama-sama membuat aturan dan struktur yang mengatur ulasan hubungan dan cara mereka bertindak atau memutuskan masalah yang menyatukan mereka; itu adalah sebuah proses melibatkan norma bersama dan saling menguntungkan interaksi.²

Dalam melakukan kolaborasi, konselor membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung implementasi kolaborasi internal dan eksternal. Dettmer, Dyck & Thurston in Hidayat (2013) menawarkan perspektif lain dengan menanyakan pendekatan konsultan sekolah kolaboratif yang membutuhkan keterampilan komunikasi fasilitatif konselor, hubungan kerja sama dengan sekolah personel, dan koordinasi layanan diperlukan.³

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, tak terkecuali dengan anak bangsa yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Negara kita, terdapat suatu sistem yang mengatur mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus ini, yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang memungkinkan setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh akses pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Sistem ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain dalam kelas yang sama. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip keadilan, keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pemerintah telah mengatur terkait pendidikan inklusi melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 7 Tahun 2009. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kebutuhan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik, mental, emosional, atau aspek perkembangan. Oleh karena itu, ABK membutuhkan pendekatan pendidikan yang khusus serta dukungan tambahan agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya.

Orang tua adalah orang yang paling mengetahui kondisi anak secara rinci. Orang tua yang menyadari anaknya termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus selayaknya akan memberikan informasi di awal sebelum proses pembelajaran berlangsung., akan lebih baik jika orang tua mempunyai keterangan dari seorang profesional mengenai kondisi anaknya.

Informasi kondisi yang diterima guru dapat menjadi panduan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang tepat untuk kondisi anak tersebut. Seorang guru merupakan pilar utama dalam proses pembelajaran, guru menjadi pengatur arah jalannya suatu pembelajaran dikelas untuk mencapai tujuan pendidikan.menghadapi siswa ABK atau inklusi ini menjadi tantangan besar dalam menjalani kegiatan belajar, guru harus melakukan pembelajaran berdiferensiasi agar menyesuaikan dengan keadaan siswa inklusi tersebut.⁴

Masyarakat menurut Linton adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam

² Thomson, A. M., Perry, J. L., & Miller, T. K. (2009). *Conceptualizing and measuring collaboration*. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 19(1), 23–56. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum036>

³ Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). *Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar*. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 204-212.

⁴ Maullasari, S. (2020). *Collaborative Strategy: Creating Inclusive School-Based Guidance and Counseling Services*. *Smaratungga: Journal of Education and Buddhist Studies*, 4(1), 45–56.

masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, peran, serta bentuk kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan bimbingan konseling inklusif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, prinsip, dan praktik kolaborasi yang dikemukakan dalam berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan pengukuran statistic. Studi pustaka dianggap relevan karena topik penelitian bersifat konseptual dan normative, serta membutuhkan kajian teoritis yang mendalam untuk membangun pemahaman yang komprehensif.⁵

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari atas data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literature yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi buku teks bimbingan dan konseling, jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi lembaga internasional yang membahas pendidikan dan konseling inklusif. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterkinian publikasi, sehingga data yang dianalisis mampu mempresentasikan kondisi dan perkembangan terbaru terkait bimbingan konseling inklusif dan kolaborasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian dokumen (document analysis). Peneliti mengumpulkan literatur dengan cara menelusuri basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, serta sumber-sumber resmi lainnya. Setiap dokumen yang diperoleh kemudian dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, temuan penelitian, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan para guru, orangtua, dan masyarakat dalam bimbingan konseling inklusif. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mensintesis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti peran masing-masing pihak dalam kolaborasi, bentuk kerja sama yang dilakukan, serta tantangan dan strategi dalam pelaksanaan bimbingan konseling inklusif. Selanjutnya, peneliti membandingkan dan mengaitkan berbagai pandangan teoritis dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat integratif dan komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literature dan penulis yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti berupaya meminimalkan bias dan diakui secara akademik juga menjadi langkah penting dalam memastikan keandalan hasil kajian. Melalui metode penelitian ini, diharapkan kajian yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai pentingnya kolaborasi guru, orangtua, dan masyarakat dalam bimbingan konseling inklusif.

⁵ Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). *Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar*. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 204-212.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan konseling inklusif pada satu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan peserta didik. Bimbingan konseling inklusif menuntut pendekatan yang komprehensif karena peserta didik, khususnya peserta didik yang berekebutuhan khusus, memiliki kebutuhan yang beragam baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun perilaku. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling tidak cukup dilaksanakan secara individual oleh guru bimbingan dan konseling. Melainkan harus didukung oleh kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan layanan konseling yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik diberbagai lingkungan kehidupannya.⁶

Dalam konteks sekolah inklusif, guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis sebagai koordinator layanan konseling yang menjembatani kepentingan sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Guru tidak harus bertugas memberikan layanan konseling kepada peserta didik, tetapi juga melakukan asesmen kebutuhan, perencanaan program, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Namun, keterbatasan waktu dan ruang lingkup kerja guru disekolah menyebabkan layanan konseling tidak dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi dengan orangtua menjadi sangat penting agar intervensi konseling yang diberikan disekolah dapat diperkuat melalui pendampingan dirumah. Orangtua yang terlibat aktif akan lebih memahami kondisi emosional dan sosial anak, sehingga mampu memberikan dukungan yang selaras dengan program konseling yang dirancang oleh sekolah.

Kolaborasi antara guru dan orangtua dalam bimbingan konseling inklusif juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah yang efektif. Melalui komunikasi yang intensif dan terbuka, guru dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai latar belakang peserta didik, kebiasaan dirumah, serta faktor-faktor dilingkungan yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, informasi ini sangat penting dalam merancang layanan konseling yang bersifat individual dan kontekstual. Sebaliknya, orangtua juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi anak sekolah, strategi penanganan yang tepat, serta cara mendukung perkembangan anak secara emosional dan sosial dilingkungan keluarga. Dengan demikian, kolaborasi ini menciptakan kesinambungan layanan konseling antara sekolah dan rumah yang berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

Selain peran guru dan orangtua, masyarakat juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung bimbingan konseling inklusif. Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik diluar sekolah dan keluarga. Lingkungan masyarakat yang inklusif, ramah dan menerima keberagaman akan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan beradaptasi. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dapat menjadi sumber tekanan psikologis dan hambatan sosial bagi peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam bimbingan konseling inklusif perlu diarahkan pada upaya menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Kolaborasi sekolah dengan masyarakat dapat diwujudkan melalui bentuk kerjasama, seperti keterlibatan tokoh masyarakat, lembaga sosial, dan organisasi kemasyarakatan dalam kegiatan pendidikan dan konseling. Masyarakat dapat berperan sebagai mitra sekolah dalam

⁶ Zuhri, M., & Afriani, G. (2022). *Collaboration of Parents and Teachers in Supporting the Success of Inclusive Education*. *Global Education Journal*, 6(2), 134–145.

memberikan edukasi tentang pendidikan inklusif,⁷ mengurangi stikma terhadap peserta didik yang membutuhkan kushus, serta menyediakan sumber daya pendukung yang dapat di manfaatkan dalam layanan konsling .

Melalui kolaborasi ini, pesrtadididk tidak hanya mendapat kan layanan konsling di sekolah , tetapi juga memperoleh dukungan sosial yang lebih luas di lingkungan skitar nya. Hal ini sejalan dengan prinsip bimbingan konsling inklusif yang meningkatkan pentingnya dukungan lingkungan dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yan optimal.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam bimbingan konseling inklusif tidak terlepas dari tantangan. Tantangan tersebut antara lain kurang nya pemahaman orang tua dan masyarakat mengenai konsep pendidikan inklusif, keterbatasan keterampilan komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga serta perbedaan persepsi mengenai kebutuhan penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, faktor budaya dan stigma sosial masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran semua pihak melalui sosialisasi, pelatihan, dan program pendampingan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam bimbingan konseling inklusif merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Kolaborasi yang terencana, terkoordinasi, dan berkelanjutan akan membantu menciptakan layanan konseling yang hholistic dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. dengan adanya sinergi antar pihak layanan bimbingan konseling inklusif tidak hanya berfungsi sebagai upaya penanganan masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Selain guru BK dan orang tua, ada beberapa pihak yang terlibat dalam komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kolaborasi di sekolah, yaitu:

- a. Kepala sekolah, sebagai kepala sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab mengkoordinasikan berbagai program dan memberikan dukungan, pengambilan keputusan dan kebijakan terkait kerjasama antara guru BK dan orang tua disekolah.
- b. Wali kelas, wali kelas sering kali menjadi jembatan antara siswa dan guru mata pelajaran lainnya. Mereka berperan dalam menyampaikan informasi terkait perkembangan akademis maupun perilaku siswa terhadap guru lain, sehingga tercipta koordinasi yang baik dalam upaya mendukung perkembangan siswa serta wali kelas juga bertanggung jawab dalam menjaga komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah.
- c. Guru mata pelajaran, guru mata pelajaran berperan penting dalam memberikan informasi mengenai perkembangan akademik siswa disekolah. Guru mata pelajaran dapat menilai pelajaran mana yang dapat dan tidak dipahami siswa, serta permasalahan apa saja yang dihadapi siswa, karena guru mata pelajaran mempunyai pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sehari-hari siswa disekolah. Dengan berkolaborasi, guru mata pelajaran dapat memantau perkembangan siswa selama dikelas dan memberikan informasi langsung kepada guru dan orang tua mengenai masalah tumbuh kembang anak.
- d. Staf administrasi sekolah, pengelola sekolah juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi antara guru BK dan orang tua. Staf administrasi dapat membantu mengelola data siswa, termasuk informasi akademik, catatan perilaku dan informasi kolaborasi.

⁷ Zuhri, M., & Afriani, G. (2022). *Collaboration of parents and teachers in supporting the success of inclusive education*. *Global Education Journal*, 6(2), 134–145

- e. Siswa, peran siswa dalam komunikasi antara guru BK dan orang tua dalam pelaksanaan kerjasama sangat penting karena siswa merupakan sumber informasi utama tentang pengalamannya disekolah, permasalahan apa saja yang dihadapi dan kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, orangtua, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling inklusif. Layanan bimbingan konseling inklusif tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dilaksanakan oleh pihak sekolah, karena perkembangan peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antar ketiga pihak tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan layanan konseling yang holistic dan berkelanjutan.

Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai coordinator dan fasilitator layanan yang menjembatani kebutuhan peserta didik dengan dukungan orangtua dan masyarakat. Keterlibatan orangtua memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat intervensi konseling melalui pendampingan di rumah dan pemenuhan kebutuhan emosional peserta didik. Sementara itu, peran masyarakat sebagai lingkungan sosial turut mendukung proses sosialisasi dan penerimaan terhadap keberagaman, sehingga membantu peserta didik berkembang secara optimal dalam lingkungan inklusif. Demikianlah, kolaborasi yang terencana, komunikatif, dan kesinambungan antara guru, orangtua dan masyarakat perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari layanan bimbingan konseling inklusif. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif serta mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1((2)), 93-106.
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 204-212.
- Hidayat, D. R., & H. (2013). *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental Di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maullasari, S. (2020). Collaborative Strategy: Creating Inclusive School-Based Guidance and Counseling Services. *Smaratungga: Journal of Education and Buddhist Studies*, 4(1), 45-56.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Siswa. *Educativo: Karakter Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115-119.
- Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in schools : comprehensive programs of responsive services for all students (Issue 1)*.
- Siska, & Hayati, L. M. (2021). Bentuk kolaborasi orang tua dan guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Widwaswara Indonesia*, 2(1), 22-31.
- Thomson, A. M., Perry, J. L., & Miller, T. K. (2009). Conceptualizing and measuring collaboration. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 19(1), 23-56. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum036>
- Yulianti, R. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif. *Ide guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 87-95.
- Zuhri, M., & Afriani, G. (2022). Collaboration of parents and teachers in supporting the success of inclusive education. *Global Education Journal*, 6(2), 134-145.